

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak.<sup>1</sup> Selain itu, keluarga juga dapat diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal bersama serta terikat oleh hubungan darah atau pernikahan.<sup>2</sup> Keharmonisan dalam keluarga memiliki peran besar dalam membentuk perjalanan hidup anggotanya, terutama anak.<sup>3</sup> Keluarga menjadi tempat pertama seseorang tumbuh dan berkembang, menerima pendidikan awal, mendapatkan perawatan utama, serta menjadi wadah untuk mengenal dan mengembangkan diri di berbagai aspek kehidupan.<sup>4</sup>

Keluarga menjadi tempat pertama untuk belajar berbagai hal penting dalam kehidupan, seperti nilai-nilai keagamaan, sosial, dan budaya.<sup>5</sup> Namun, dalam perjalanannya, tidak semua keluarga terhindar dari konflik. Masalah dalam rumah tangga bisa muncul dan mengganggu keharmonisan keluarga.<sup>6</sup> Jika orangtua dalam hal ini suami dan istri tidak mampu menyelesaikan konflik

---

<sup>1</sup> A. Octamaya Tenri Awaru, *Family Sociology*, ed. Rintho R. Rerung, *Definitions* (Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2020).

<sup>2</sup> Moh. Rizqi Bakhtiar, “Nilai-Nilai Keislaman Dalam Keluarga Yang Terkandung Dalam Film Tuhan Minta Duit” (2024): 1–23.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Nur Azizah, “Efektivitas Bimbingan Pranikah Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Perceraian Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Padangsidempuan Tenggara” (2024): 1-5.

<sup>5</sup> Siti Zahrok and Ni Wayan Suarmini, “Peran Perempuan Dalam Keluarga,” *IPTEK Journal of Proceedings Series 0*, no. 5 (2018): 61.

<sup>6</sup> Ibid.

yang terjadi, maka masalah tersebut bisa berlangsung lama dan semakin rumit.<sup>7</sup> Salah satu keputusan yang mungkin diambil sebagai jalan keluar adalah perceraian, yang kemudian dikenal dengan istilah *broken home*.<sup>8</sup>

Menurut laporan dari Pengadilan Agama Tulungagung yang dikutip oleh Portal JTV, angka perceraian di Kabupaten Tulungagung tergolong cukup tinggi dan menjadi perhatian tersendiri.<sup>9</sup> Tercatat sebanyak 2.565 perkara perceraian terjadi pada tahun 2023. Pada tahun 2024, jumlahnya mengalami sedikit penurunan menjadi 2.467 perkara, namun sekitar 75% di antaranya merupakan cerai gugat yang diajukan oleh pihak istri.<sup>10</sup> Bahkan, berdasarkan laporan Metro TV pada Januari 2025, dalam satu bulan saja tercatat 250 pengajuan perceraian, dan sebanyak 179 perkara di antaranya telah diterbitkan akta cerai.<sup>11</sup> Jika dibandingkan dengan rata-rata regional Jawa Timur, yaitu sekitar 865 perkara per kabupaten/kota, maka jumlah perceraian di Tulungagung hampir tiga lipat lebih tinggi.<sup>12</sup> Ini memperkuat alasan mengapa fenomena perceraian di daerah ini perlu mendapat perhatian, terutama dari sisi dampak psikologis terhadap anak-anak dalam keluarga *broken home*.

---

<sup>7</sup> Azizah, “Efektivitas Bimbingan Pranikah Sebagai Upaya Mencegah Terjadinya Perceraian Di Kantor Urusan Agama Kecamatan Padangsindimpuan Tenggara” (2024): 3-4.

<sup>8</sup> Desti Kirana Isnaini Budi Hastuti, “Kesejahteraan Psikologis Pada Individu Yang Mengalami *Broken Home*,” *JIKI* 14, no. 2 (2021): 60–67.

<sup>9</sup> Portal JTV, “Cerai Gugat Dominasi Perceraian Di Tulungagung,” last modified 2025, <https://portaljtv.com>.

<sup>10</sup> Ibid.

<sup>11</sup> MetroTV, “Baru Awal Tahun, 250 Pasangan Ajukan Cerai Ke Pengadilan Agama Tulungagung,” 2025.

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik, “Statistik Indonesia 2025,” last modified 2025, <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/8cfe1a589ad3693396d3db9f/statistik-indonesia-2025.html>.

Dalam konteks yang lebih luas, fenomena perceraian tidak hanya terjadi di daerah seperti Tulungagung, tetapi juga merupakan permasalahan nasional. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terjadi sebanyak 394.608 kasus perceraian di Indonesia.<sup>13</sup> Dari jumlah tersebut, 308.956 kasus (78,3%) merupakan cerai gugat oleh istri, dan sisanya 85.652 kasus (21,7%) adalah cerai talak yang diajukan oleh suami.<sup>14</sup> Faktor dominan penyebab perceraian adalah perselisihan dan pertengkaran terus-menerus (63,7%), diikuti masalah ekonomi, pasangan pergi tanpa kabar, dan kekerasan dalam rumah tangga.<sup>15</sup> Provinsi dengan angka perceraian tertinggi antara lain Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah.<sup>16</sup>

Menurut para ahli, seorang anak perlu menerima kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Mentalitas dan moralitas anak sangat dipengaruhi oleh ajaran yang diberikan oleh orang tua.<sup>17</sup> Dalam hal ini, situasi *broken home* menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan mental anak. Anak yang seharusnya tumbuh ceria dan aktif justru terganggu oleh ketidakharmonisan keluarganya, baik karena kurangnya kasih sayang dari kedua orang tua maupun perlakuan buruk yang diterimanya.<sup>18</sup> Hal ini dapat

---

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Joy Sandra Sigiro, Fransisco Alexander, and Muhammad Avisena Al-ghifari, "Dampak Keluarga *Broken Home* Pada Kondisi Mental Anak," *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* 01, no. 2 (2022): 766–775.

<sup>18</sup> Ibid.

mengakibatkan gangguan dalam perkembangan mental anak, yang berdampak negatif terhadap kondisi psikologis dan perilakunya.<sup>19</sup>

Masa *adolesens* atau remaja merupakan tahap perkembangan yang sangat penting karena pada akhir tahap ini individu diharapkan dapat mencapai identitas ego yang mapan.<sup>20</sup> Pada masa ini, remaja mengalami krisis antara identitas dan kebingungan identitas yang menjadi puncak proses pencarian jati diri. Krisis ini berpotensi melahirkan kesetiaan (*fidelity*) sebagai kebajikan khas tahap tersebut.<sup>21</sup> Namun, bagi remaja yang mengalami *broken home*, proses pencarian identitas ini sering kali menghadapi tantangan yang lebih rumit. Perpisahan atau konflik dalam keluarga dapat menimbulkan ketidakstabilan emosional dan sosial yang mempersulit remaja dalam menjalani fase eksplorasi diri secara optimal.<sup>22</sup> Kondisi tersebut dapat mengganggu kemampuan remaja dalam menemukan identitas ego yang kokoh karena mereka harus berhadapan dengan stres tambahan yang berasal dari hubungan keluarga yang tidak harmonis.<sup>23</sup> Oleh karena itu, masa remaja pada anak *broken home* menjadi masa penyesuaian diri yang penuh perjuangan dalam perkembangan kepribadiannya, di mana mereka berusaha menyesuaikan diri dan mencari jati diri meskipun

---

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Erik H. Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup* (Jakarta: Gramedia, 1994): 78-90.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Dina Puspita Sari, “*Broken Home Di Desa Duri Kecamatan Slahung*” (2025): 1-5.

<sup>23</sup> Ibid.

diwarnai oleh tekanan stres sosial dan emosional yang lebih berat.<sup>24</sup>

Masa *adolesens* adalah tahap perkembangan psikososial yang terjadi pada usia sekitar 12 sampai 20 tahun. Pada tahap ini, individu menghadapi krisis utama yang disebut *Identity vs. Role Confusion* (Identitas vs. Kebingungan Peran).<sup>25</sup> Tugas utama pada masa ini adalah mencari dan membentuk identitas diri yang jelas dan konsisten. Erikson menjelaskan bahwa selama masa *adolesens*, remaja berusaha memahami siapa dirinya sebenarnya, apa nilai-nilai yang mereka anut, dan bagaimana mereka ingin dipandang oleh masyarakat.<sup>26</sup> Jika mereka berhasil mengatasi krisis ini, mereka akan memperoleh rasa identitas ego yang kuat dan rasa percaya diri yang tinggi. Sebaliknya, jika gagal, mereka akan mengalami kebingungan peran, merasa tidak yakin dengan jati dirinya, dan berpotensi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial.<sup>27</sup> Tahap ini penting karena identitas yang terbentuk mempengaruhi bagaimana seseorang berkembang, baik dari segi kepribadian maupun hubungan sosial saat dewasa. Ketika memasuki masa dewasa, seseorang yang telah memiliki identitas diri yang jelas, biasanya lebih siap menjalin hubungan yang sehat dan mendalam. Ia juga cenderung lebih mantap dalam menetapkan tujuan hidup dan membuat keputusan-keputusan penting dengan penuh tanggung jawab.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> Iswatin Khasanah, Rosmalah Dewi Katili, and Universitas Islam, "The Self-Concept and Self Disclosure of *Broken Home* Teenage," *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa dan Budaya* 9, no. 2 (2021): 18–33.

<sup>25</sup> Erikson, *Identitas Dan Siklus Hidup* (Jakarta: Gramedia, 1994): 90.

<sup>26</sup> Erikson, "Identitas Dan Siklus Hidup": 132.

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Dyah Lutfhia, *Dinamika Perkembangan Masa Dewasa Awal*, (Nusa Tenggara Barat: Sanabil, 2022) 1-5.

Masa *adolesens* sebagai tahap pencarian identitas diri menjadi semakin kompleks bagi anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home*.<sup>29</sup> Kondisi perceraian atau perpisahan orang tua seringkali menimbulkan ketidakstabilan emosional dan sosial yang berdampak pada proses pembentukan identitas remaja.<sup>30</sup> Anak-anak tersebut menghadapi tantangan tambahan seperti rasa kehilangan, kebingungan peran, dan ketidakpastian tentang masa depan, yang dapat memperberat krisis identitas selama masa *adolesens*.<sup>31</sup> Dalam menghadapi situasi tersebut, proses penerimaan diri menjadi sangat penting sebagai upaya penyesuaian diri yang membantu remaja memahami dan menyatukan pengalaman mereka untuk membentuk identitas ego yang kokoh.<sup>32</sup> Penerimaan diri memungkinkan anak *broken home* untuk mengurangi konflik batin, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun sikap positif terhadap diri sendiri meskipun menghadapi dinamika keluarga yang tidak ideal.<sup>33</sup> Dengan dukungan yang tepat, proses penerimaan diri ini dapat menjadi fondasi utama bagi anak untuk melewati masa krisis identitas dan berkembang menjadi individu yang lebih matang secara psikologis.<sup>34</sup>

Penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk menyadari, mengakui, dan menerima berbagai aspek dalam dirinya, baik kekuatan maupun

---

<sup>29</sup> Erikson, "*Identitas Dan Siklus Hidup*": 132.

<sup>30</sup> Aulia Mufidah & Damajanti Kusuma Dewi, "Studi Life History Pada Perempuan Dewasa Yang Mengalami Perceraian Orang Tua Akibat Perselingkuhan," *Jurnal Penelitian Psikologi* 9, no. 3 (2022): 1–18.

<sup>31</sup> Ibid.

<sup>32</sup> Base Fish, "*Pengembangan Model Konseling Ego Format Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Identitas Diri (Ego Identity)*," 2020.

<sup>33</sup> Syarah Latifah, Anne Hanifa Adiwinata, and Nadia Aulia Nadirah, "Penerimaan Diri Anak Terhadap Perceraian Orang Tua," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 7, no. 1 (2023): 01–15.

<sup>34</sup> Ibid.

kelemahan, tanpa disertai penolakan atau rasa malu yang berlebihan.<sup>35</sup> Hurlock menjelaskan bahwa penerimaan diri mencerminkan sikap seseorang yang bersedia menerima dirinya apa adanya, dengan penilaian yang realistis terhadap potensi dan keterbatasannya.<sup>36</sup>

Germer mengemukakan bahwa penerimaan diri merupakan kemampuan seseorang untuk membentuk pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Kemampuan ini tidak muncul secara otomatis, melainkan perlu dibentuk dan diasah secara sadar oleh individu. Seseorang yang mampu menerima dirinya biasanya tidak memiliki konflik batin atau beban emosional terhadap dirinya sendiri, sehingga ia lebih leluasa untuk berinteraksi dan menjalin hubungan dengan lingkungan maupun orang-orang di sekitarnya.<sup>37</sup> Sikap ini juga dikaitkan dengan rasa puas terhadap kualitas pribadi sebagaimana dijelaskan oleh Chaplin, yang menyatakan bahwa individu yang menerima diri akan tetap merasa utuh meskipun menyadari adanya kekurangan.<sup>38</sup>

Santrock menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah bentuk kesadaran untuk menerima diri sebagaimana adanya.<sup>39</sup> Sementara itu menurut Machdan dan Hartini, penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk memandang dan menerima dirinya secara apa adanya dengan cara yang objektif, mencakup baik sisi kelebihan maupun kekurangannya. Seseorang

---

<sup>35</sup> Ricky Leonardo Sugianto, "Penerimaan Diri Orang Tua Dengan Anak Tunarungu Di Sekolah Luar Biasa B 'Putera Asih' Kota Kediri" (IAIN Kediri, 2022).

<sup>36</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5th ed. (Jakarta: Erlangga, 2009): 434.

<sup>37</sup> Christopher K. Germer, *The Mindful Path to Self-Compassion: Freeing Yourself from Destructive Thoughts and Emotions* (New York: Guilford Press, 2009): 80-140.

<sup>38</sup> James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006): 205.

<sup>39</sup> John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta: Erlangga, 2022): 123.

yang memiliki sikap ini biasanya telah memahami keinginannya, mengenali potensi dan keterbatasan diri, serta menyadari keunggulan yang dimiliki. Ia juga menunjukkan komitmen untuk terus memperbaiki diri dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.<sup>40</sup> Namun, penerimaan ini bukan berarti seseorang pasrah terhadap keadaannya, melainkan tetap memiliki dorongan untuk terus tumbuh dan memperbaiki diri. Bernard, mengungkapkan bahwa sikap menerima diri sendiri merupakan landasan utama dalam menetapkan dan mewujudkan tujuan hidup yang bernilai, yang pada akhirnya menjadi jalan untuk mencapai kebahagiaan, baik dalam waktu dekat maupun dalam jangka panjang.<sup>41</sup>

Dengan demikian, penerimaan diri mencerminkan kemampuan individu untuk mengenali, menghargai, dan menerima segala aspek dalam dirinya secara realistis dan tanpa penolakan, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Proses ini tidak muncul secara otomatis, tetapi perlu dikembangkan secara sadar dan terus-menerus. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kestabilan emosional, kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan pandangan positif terhadap diri sendiri. Dengan demikian, penerimaan diri dapat menjadi fondasi penting bagi anak *broken home* untuk mengatasi tantangan masa remaja, mengejar tujuan hidup yang bermakna, serta tumbuh menjadi pribadi yang matang dan bahagia secara psikologis.

---

<sup>40</sup> Nurul Machdan, Denia Martini; Hartini, "Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa Di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruan," *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Menta* 1, no. 2 (2012): 79–85.

<sup>41</sup> Michael E. sara, *The Strength of Self-Acceptance: Theory, Practice and Research* (New York: Springer, 2013): 121-137.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chaidir, menunjukkan bahwa remaja dari keluarga bercerai tetap dapat mengembangkan penerimaan diri melalui faktor-faktor seperti konsep diri yang stabil, pemahaman diri, dan pola asuh yang mendukung, meskipun masih mengalami ketidakstabilan emosional.<sup>42</sup> Sementara itu Nurcahya dalam hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa ketiga subjek berhasil mencapai penerimaan diri, meskipun dengan durasi yang bervariasi, yaitu sembilan tahun, tujuh tahun, dan empat tahun. Proses yang mereka alami tidak berlangsung secara lancar, karena ada kalanya mereka kembali ke fase sebelumnya atau menjalani beberapa tahap bersamaan.<sup>43</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada beberapa hal, terutama dari segi lokasi dan fokus kajian. Penelitian ini akan dilakukan di Tulungagung karena tingginya angka perceraian yang menunjukkan adanya potensi besar munculnya permasalahan psikologis pada anak-anak dari keluarga *broken home*. Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus membahas bagaimana anak-anak dari keluarga *broken home* membentuk penerimaan diri mereka. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan ‘anak’ adalah individu berusia 15-18 tahun yang masih menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dinamika psikologis yang dialami anak dalam situasi tersebut.

---

<sup>42</sup> Nurul Fadhillah Chaidir, “Proses Penerimaan Diri Remaja Akibat Perceraian Orangtua,” *Skripsi* (Universitas Medan Area, 2018).

<sup>43</sup> Arum Nurcahya, “Penerimaan Diri Remaja *Broken Home*” (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada proses penerimaan diri yang dialami oleh anak-anak dari keluarga *broken home* di Tulungagung, dengan menelusuri dinamika yang terjadi dalam proses tersebut, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi, tahapan yang dilalui, serta tantangan yang mereka hadapi.

1. Bagaimana dinamika proses penerimaan diri yang dialami oleh anak-anak yang mengalami *broken home* di Tulungagung?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses penerimaan diri mereka?
3. Hambatan atau tantangan apa yang mereka hadapi selama proses penerimaan diri?
4. Bagaimana peran lingkungan, seperti keluarga, teman, dan pola asuh, dalam membentuk proses penerimaan diri mereka?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan dinamika proses penerimaan diri pada anak-anak yang mengalami *broken home* di Tulungagung.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri pada anak *broken home*.
3. Menjelaskan hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam proses penerimaan diri.
4. Menganalisis peran lingkungan sekitar dalam mendukung atau menghambat proses penerimaan diri pada anak *broken home*.

### **D. Kegunaan Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya wawasan mengenai penerimaan diri, serta turut memperluas khazanah ilmu pengetahuan secara ilmiah.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman dan wawasan langsung bagi peneliti dalam memahami proses penerimaan diri pada anak *broken home*, serta mengasah kemampuan dalam melakukan penelitian kualitatif secara mendalam.

##### **b. Bagi responden**

Melalui partisipasi dalam penelitian, responden dapat lebih memahami proses penerimaan diri yang sedang mereka alami, sehingga diharapkan mampu mengenali emosi, pengalaman, dan kekuatan diri mereka secara lebih positif.

**c. Bagi orangtua/masyarakat**

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran mereka dalam proses penerimaan diri anak, serta bagaimana pola asuh yang tepat dapat membantu anak mengatasi dampak dari *broken home*.

**d. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal dalam mengkaji topik-topik terkait penerimaan diri pada anak *broken home*. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan pendekatan, metode, atau subjek yang berbeda, guna memperluas pemahaman terhadap dinamika psikologis anak dalam konteks keluarga yang tidak utuh.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Dinamika Proses**

Dinamika proses dalam penelitian ini adalah perubahan, perkembangan, dan tahapan yang dilalui individu secara psikologis dalam menghadapi dan menyikapi suatu pengalaman, dalam hal ini adalah proses menuju penerimaan diri.

## **2. Penerimaan Diri**

Penerimaan diri merujuk pada sikap positif individu terhadap dirinya sendiri, termasuk kemampuan untuk mengakui kekurangan dan kelebihan, menerima kenyataan hidup, serta memiliki pandangan yang realistis terhadap diri. Dalam penelitian ini, penerimaan diri mengacu pada bagaimana anak *broken home* menyikapi kondisi keluarganya dan tetap membangun pandangan positif terhadap dirinya sendiri.

## **3. Anak yang Mengalami *Broken Home***

Anak yang mengalami *broken home* dalam konteks penelitian ini adalah anak yang berasal dari keluarga yang telah mengalami perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan antara orang tua yang berdampak pada keharmonisan keluarga dan kondisi psikologis anak.

## **4. Tulungagung**

Tulungagung adalah lokasi geografis tempat subjek penelitian berada. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan subjek yang relevan dengan topik penelitian.